

Relevansi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender

Laily Nur Zakiya¹

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Kata Kunci:	pendidikan,pai,gender	Abstrak
Diserahkan: Direvisi: Diterima:	14/01/2025 20/01/2025 29/01/2025	Urgensi kesadaran gender belum bisa mencakup paradigma masyarakat secara menyeluruh terkait peran laki-laki dan perempuan. Kesenjangan dan ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan pernah terjadi di panggung sejarah. Bahkan hingga sekarang, kondisi ini masih dapat disaksikan di sekitar kita dimana dominasi ideologi patriarki yang masih begitu kuat berkembang di tengah masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah penafsiran terhadap teks-teks agama yang hanya dipahami secara teksual. Untuk itu pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam mengatasi adanya ketidakadilan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep kesetaraan gender dalam Islam serta bagaimana relevansinya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau <i>library research</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam, baik formal maupun non formal.
Koresponden Penulis: Laily Nur Zakiya Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Indonesia Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah Email : lailyzakiya69669@gmail.com		

PENDAHULUAN

Gender merupakan konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat-istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social contructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati (Roded, 2015).

Kesenjangan dan ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan pernah terjadi di panggung sejarah. Bahkan hingga sekarang, kondisi ini masih dapat disaksikan

di sekitar kita dimana dominasi ideologi patriarki yang masih begitu kuat berkembang ditengah masyarakat (Wiyatmi, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh dikotomi sifat, peran dan posisi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang terbentuk berdasarkan dari sifat kodrati yang dimiliki maupun pembentukan nilai-nilai yang tercipta di masyarakat. Seperti sifat maskulin dan feminin, peran domestik dan publik, serta peran mendominasi dan tersubordinasi.

Padahal sejak Alquran turun telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Alquran memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya (Husein Muhammad, 2021) Dan dengan tegas memandang laki-laki dan perempuan setara dihadapan Allah SWT. Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya dari tingkat ketakwaanya.

Untuk menyelaraskan pemahaman yang cenderung melemahkan salah satu gender baik laki-laki maupun perempuan, maka perlu adanya penanaman dalam tahap kecerdasan relasional yang benar terhadap peran individu. Terutama peran laki-laki dan peran perempuan di dalam lingkup sosial dan budaya sangat diperlukan agar terhindar dari tindakan diskriminatif terhadap hak-hak yang diperoleh terutama di dalam pendidikan. Karena pendidikan dalam perspektif Islam menurut Zakiah Daradjat, mengatakan hakekat pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek aqidah, ibadah dan akhlak tetapi lebih luas lagi yaitu semua dimensi manusia sebagaimana yang ditentukan oleh ajaran Islam (Mawangir, 2015).

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah, sebenarnya merupakan elemen penting yang dapat digunakan untuk membentuk tatanan masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan. (Ribut Purwo Juono, 2015) Sebelumnya, sebagaimana yang diketahui pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang strategis guna membangun kehidupan berbangsa yang religius. Lewat pendidikan agama yang inklusif dan mengedepankan keberagaman, diharapkan perilaku peserta didik juga dapat dikendalikan dan bisa menciptakan kepribadian yang menjunjung tinggi pluralitas dan keadilan sesama manusia.

Akan tetapi hal tersebut akan sulit tercapai apabila dalam praktik pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah masih menerapkan eksklusivitas dan enggan merevisi muatan materi yang menjurus pada pemahaman keagamaan yang bias gender.

Kajian-kajian penelitian terdahulu tentang pendidikan agama Islam dan gender menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas IX SMP/MTs masih terdapat bias gender. Bias gender dalam buku teks ditandai dengan penjelasan kalimat, penggunaan kata, pengklasifikasikan pekerjaan dan menonjolkan hanya salah satu gender (Setianingsih & Nugroho, 2021). Sementara hasil penelitian Irma Irayanti menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai moral dan kesetaraan gender (Irma Irayanti, 2023).

Untuk itu penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkaji secara mendalam relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif gender serta konsep pendidikan agama Islam berbasis gender. Melalui analisis dan kajian mendalam ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi integrasi perspektif gender dalam Pendidikan Agama Islam. Serta mampu merumuskan

konsep pendidikan agama Islam berbasis gender yang dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum, materi ajar, dan praktik pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman pengalaman serta potensi peserta didik tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penulis menggunakan sumber-sumber berupa buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dalam rangka menunjang terpenuhinya data penelitian. (S. Syarnubi, 2019) Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni mencari literatur-literatur yang sejalan dengan kebutuhan penelitian. Kemudian setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut, sehingga nantinya diperoleh kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kaitannya dengan hal tersebut, sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal yang fokus membahas pendidikan agama Islam dan gender serta artikel-artikel lain yang terkait dengan pembahasan tersebut. Hasil dari penelitian ini juga akan disimpulkan ke dalam bentuk yang interpretatif sesuai dengan konteks penelitian (Suyitno, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Praktik Kesenjangan Gender

Term gender jika ditinjau dalam perspektif terminologis merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Kata gender ini jika dilihat posisinya dari segi struktur bahasa (gramatikal) adalah bentuk nomina (noun) yang menunjuk kepada arti jenis kelamin, sex. (Peter Salim, 1991) Sehingga jika seseorang menyebut atau bertanya tentang gender, maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dalam konteks pendekatan bahasa.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender didefinisikan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen Tierney, n.d.).

H.T. Wilson dalam *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. (H.T Wilson, 1989) Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (an analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Elaine Showalter, 1989).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. (A. L. Phillips, 1922).

Praktik sosial berbasis gender cenderung membentuk struktur sosial yang merefleksikan dominasi patriarki. Kata patriarki berasal dari bahasa latin "*Patriarchia*" yang berarti aturan ayah (*the rule of father*). Dalam struktur sosial ini, laki-laki lebih mendominasi perempuan dalam berbagai urusan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial (Makama, n.d.).

Berikut bentuk-bentuk ketidakadilan gender:

Marginalisasi

Marginalisasi berkaitan dengan pengucilan sosial yang timbul dari kurangnya kesempatan yang sama dan hambatan untuk belajar dan berpartisipasi. (Joan G Mowat, 2015) Seperti diskriminasi dalam perekrutan pekerjaan, promosi, dan penilaian kinerja dalam organisasi dan stereotip dalam pengaturan sosial, sehingga menempatkan orang-orang tersebut dalam posisi ketidakberdayaan. (Bako, M. J, 2018)

Subordinasi

Subordinasi merupakan tindakan merugikan atau kontrol yang dilakukan dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara atas individu atau kelompok, termasuk diskriminasi, perlakuan buruk, dan eksploitasi. (Ellerman, 2017)

Kekerasan (violence)

Kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap tindakan kekerasan verbal atau fisik, pemaksaan atau perampasan yang mengancam jiwa, yang ditujukan kepada perempuan atau anak perempuan yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis. Contohnya pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seks, penyerangan, kontak seksual, dan sebagainya (L. Heise, 2002).

Beban Ganda (Double Burden).

Beban ganda adalah perbedaan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dengan memberikan pekerjaan jauh lebih banyak (berganda) dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. (Suhertina & Darni, 2019) Contohnya seorang istri harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, berbelanja, mengasuh anak, melayani kebutuhan suami, dan sebagainya, sementara istri juga bekerja di luar rumah. Sedangkan suami hanya bekerja saja tanpa mengerjakan tugas rumah tangga (yang umumnya dilakukan istri).

Pelabelan (stereotype)

Stereotipe sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender dapat diilustrasikan sebagai gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional (Amelia Ari Sandy, 2019).

Relevansi Antara Pendidikan Agama Islam dan Gender

Peran pendidikan sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra adalah salah satu agen perubahan sosial mengacu pada tiga alasan, Pertama, lembaga pendidikan adalah wadah institusional dimana semua pegawai (laki-laki dan perempuan) mengekspresikan segala potensinya, mengaktualisasikan dan mendefinisikan identitas dirinya. Kedua, lembaga pendidikan merupakan institusi dinamis yang menyiapkan, memproduksi, dan mengembangkan potensi sumber daya. Ketiga, lembaga pendidikan memproduksi ideologi, atau doktrin tertentu, baik melalui proses pendidikan, nilai-nilai diperkenalkan, ditransmisi, dan ditransformasikan (Azyumardi Azra, 2004).

Hadirnya pendidikan agama mengemban tanggung jawab menyebar semangat kebangsaan dan kesadaran bahwa perbedaan merupakan anugerah dan sebuah keniscayaan yang harus disikapi secara terbuka. Pendidikan agama harus mampu menjadi penghubung yang menyatukan perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada di Indonesia (Umami, 2020).

Dalam menghadapi perbedaan keyakinan, ada lima tanggung jawab dan tugas pendidikan agama Islam, antara lain:

Sarana memahami ajaran Islam klasik dan memperkenalkan isu-isu kontemporer kepada tiap generasi. Mengarahkan manusia untuk mencari jalan keluar atas segala persoalan yang dihadapi di dunia. Mengkontekstualisasikan ajaran Islam. Mengkritisi ajaran-ajaran agama yang hanya fokus pada persoalan kognitif dan meniadakan persoalan penting lainnya. Mengembangkan moralitas individu dan publik secara beriringan (Mahmud Arif, 2012).

Akan tetapi dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini juga tidak lepas dari dinamika, dimana praktik pembelajaran gagal mengimplementasikan pendidikan agama Islam pada praktik pembinaan akhlak peserta didik. Transformasi nilai-nilai keagamaan yang harusnya bisa berkolerasi dengan praktik hidup yang penuh tenggang rasa, kejujuran, tanggungjawab, keluruhan, menjadi jarang terlihat dalam keseharian peserta didik. Justru yang terlihat malah sebaliknya, cara pandang yang bias, mengunggulkan kebenaran agama yang dianut dan cenderung memberi stigma pada agama lain, memiliki sikap merendahkan orang lain yang berbeda. Hingga gagal memahami persoalan sosial, lebih mementingkan kepentingan individu dan mengukuhkan peran-peran yang timpang di masyarakat, terutama antara laki-laki dan perempuan (Setyowati, 2019).

Untuk itu, Pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan pemahaman tentang keadilan gender. Pendidikan Islam harus menjadi indikator utama yang memberikan pemahaman secara inklusif kepada masyarakat bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dan tidak ada perbedaan diantara keduanya baik laki-laki maupun perempuan dalam bidang agama maupun sosial. Keduanya memiliki sisi kelebihan masing-masing yang tidak dapat disamai oleh yang sebagian lainnya, sehingga memiliki nilai sama rata atau adil itu sendiri (Imam Syafii, 2020).

Satu pemahaman dan jawaban yang mungkin dapat ditemukan di antara umat Islam sendiri dalam pengajaran dan penyebaran Islam. Ini berarti bahwa yang diperlukan bukanlah pembentukan isme tambahan untuk mengatasi ketidaksetaraan Islam yang dirasakan. Yang diperlukan adalah reformasi ajaran Islam di sekolah dengan mengedepankan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan perempuan, dan di sisi lain, akan membawa ke kontestasi bahwa masalah kesopanan, rumah tangga selalu terkait dengan kurangnya agensi. (Nuraan Davids, 2014)

Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender

Pendidikan berbasis gender adalah pendidikan yang menggunakan konsep keadilan gender, kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Memperhatikan kebutuhan serta kepentingan gender praktis strategis dan pemberian wawasan kepada masyarakat yang masih memiliki pandangan konvensional terhadap laki-laki dan perempuan (Ariefa Efianingrum, 2008).

Sementara pendidikan Islam berbasis gender didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang memberikan ruang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam pentas kehidupan. Konsep pendidikan berbasis gender berusaha menghadirkan suasana dan kondisi lingkungan yang tidak bias gender, dimana untuk membangun lingkungan seperti itu harus diawali dengan persepsi bahwa anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dasar secara optimal tanpa dibatasi ruang geraknya oleh sekat-sekat kelamin yang berunsur biologis (Ratnasari, 2019).

Pengembangan kurikulum berwawasan gender

Cara strategis memasukan kesetaraan gender dalam pendidikan salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata

pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu (Crow and Crow, 1990).

Kurikulum yang tidak bias gender akan memberikan pemahaman terhadap pola pikir anak bahwa kegiatan sehari-hari yang dikerjakan nantinya bisa dimengerti mana yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dan mana yang hanya bisa dilakukan oleh salah satunya sehingga timbul kesadaran akan kesetaraan gender. Penanaman konsep ideologi gender bagi anak dapat dilakukan pada buku teks melalui penyusunan wacana yang berperspektif gender (Saiful Bahri Djamarah, 2004). Begitu juga dengan materi pelajaran pendidikan agama islam yang secara garis besar materinya antara lain: Akidah dan akhlak

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus menjadi cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan muda. Seorang ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anaknya, menghormati suami. Seorang ayah yang penuh kasih sayang, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, sangat menghargai mereka akan menimbulkan sikap setara yang terpatril dalam diri anak (Evi Fatimatur, 2016).

Syariah atau Fiqih

Dalam prakteknya, penerapan ilmu fiqh atau pembinaan ilmu fiqh di masyarakat, seringkali mendiskreditkan perempuan, baik itu dalam hal peribadahan, tingkah laku sehari-hari, rumah tangga, menjadi pemimpin, dan lain sebagainya. Kaum muslim pada umumnya atau para pengamat dan penafsir Alquran pada khususnya memiliki kecenderungan menganggap bahwa ayat-ayat yang bersangkutan dengan urusan perempuan adalah yang memuat sebutan atau indikator formal, misalnya lewat kata *an-nisa* atau *az-zaulah*. Sehingga rujukan yang dipakai untuk mencari landasan nilai atau hukum mengenai wanita kebanyakan hanyalah ayat-ayat semacam itu.

Kesadaran pentingnya pendidikan bagi perempuan

Untuk mencapai agen perubahan, perempuan harus memiliki akses yang adil terhadap kesempatan pendidikan. Melek huruf bagi perempuan merupakan kunci untuk meningkatkan kesehatan, gizi, dan memberdayakan perempuan agar bisa berpartisipasi penuh dalam pembuatan keputusan dalam masyarakat pendidikan juga merupakan kunci untuk meningkatkan status perempuan.

Pemerataan peran

Proses pendidikan Islam, partisipasi atau peran aktif dari laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing individu guna mewujudkan sebuah keadilan yang merupakan cita-cita bersama. Laki-laki dan perempuan haruslah sama-sama terlibat di dalamnya, tanpa harus ada yang terpinggirkan, termarginalkan karena mengalami tekanan akibat tindakan diskriminatif suatu golongan tertentu. Dengan nilai-nilai kesetaraan hak yang terkandung didalamnya, karena agama Islam sendiri, adalah agama yang menjunjung tinggi hak dan kedudukan setiap manusia tanpa mengespecialkan manusia yang satu di atas yang lainnya.

Komponen yang menentukan pencapaian pengarusutamaan gender dalam pendidikan islam antara lain:

Komitmen politik. Apabila pengambil keputusan memiliki kepekaan gender maka kebijakan yang diambil juga akan mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Adanya kelembagaan yang terstruktur dalam bentuk program kerja pengarusutamaan gender. Tersedianya sumber daya sebagai motivator, fasilitator, dan negoisator yang menggerakkan bidang pendidikan pug disebut *gender focal point* (gfp). Komunikasi, informasi dan edukasi (Riswani, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran pendidikan terutama pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang sangat penting dalam mewujudkan konsep pendidikan berbasis gender yang menggunakan konsep keadilan gender, kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan sangat penting. Terutama dengan pengembangan kurikulum berwawasan gender, serta pemerataan peran antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Untuk menghapus adanya diskriminasi dan mewujudkan keadilan bagi seluruh manusia tanpa memandang jenis kelamin.

Saran

Sebagai respons terhadap temuan penelitian, lembaga dan praktisi pendidikan diharapkan mengarusutamakan perspektif gender dalam pengembangan teori pembelajaran dan kurikulum PAI. Langkah konkret yang perlu diambil adalah menyusun materi ajar yang tidak bias, menggunakan bahasa yang inklusif, serta menerapkan metode pembelajaran yang memberdayakan seluruh peserta didik. Selain itu, pengembangan model pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai kesetaraan gender secara substantif dalam praktik dan interaksi sosial di seluruh jenjang pendidikan akan memberikan dampak signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan sumbangsih bagi praktik Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

REFERENSI

- A. L. Phillips. (1922). Shall We Teach Gender? *The English Journal*, Vol. 11, No. 1.
- Amelia Ari Sandy. (2019). Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*.
- Ariefa Efianingrum. (2008). Pendidikan dan Kemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender. *Jurnal Fondasia*, Vol 1 No. 9.
- Azyumardi Azra. (2004). *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*. McGill IAIN.
- Bako, M. J, S., J. (2018). Women's Marginalization in Nigeria and The Way Forward. *Human Resource Development International*.
- Crow and Crow. (1990). *Pengantar ilmu Pendidikan*, . Rake Sarasin.
- Elaine Showalter. (1989). *Speaking of Gender*. Routledge.
- Ellerman. (2017). The Power of Everyday Subordination: Exploring The Silencing And Disempowerment Of Chinese Migrant Domestic Workers. *Critical Asian Studies*, 49(2).

Evi Fatimatur. (2016). Pendidikan Islam dan Kesenjangan Gender (Konsep Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 4.No. 1 Mei.

Helen Tierney. (n.d.). *Women's Studies Encyclopedia* (1st ed.). Wood Press.

H.T Wilson. (1989). *Sex and Gender, Making Culture Sense of Civilization*. Koln: E.J. Brill.

Husein Muhammad. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCISOD.

Imam Syafii. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11. No. 2.

Irma Irayanti. (2023). Analisis Keteladanan Guru untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral Dan Kesenjangan Gender Pada Siswa Madrasah. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 5, No. 2.

L. Heise. (2002). A Global Overview of Gender-Based Violence. *International Federation Of Gynecology And Obstetric*.

Mahmud Arif. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.1.No.1.

Makama. (n.d.). Patriarchy and Gender Inequality in Nigeria: The Way Forward. *European Saintific Journal*, Vol.9.No.17, Juni 2013.

Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. *ah ...*, 21(1).

Nuraan Davids. (2014). Are Muslim Women In Need of Islamic Feminism? In Consideration of a Re-Imagined Islamic Educational Discourse. *British Journal of Religious Education*.

Peter Salim. (1991). *Advance English-Indonesia Dictionary* (ketiga). Modern English Press.

Ratnasari, D. (2019). MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM RESPONSIF GENDER. *HUMANIKA*, 17(1), 12–23. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23120>

Ribut Purwo Juono. (2015). Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir al-Azhar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.15, No.1.

Riswani, dkk. (2019). Achievement of Gender Mainstreaming in Islamic Schooling Based on The National Education Standard in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, Vol.20, No.9 Desember.

Roded. (2015). Jewish and Islamic Religious Feminist Exegesis of the Sacred Books: Adam, Woman and Gender. *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues*, 29, 56. <https://doi.org/10.2979/nashim.29.56>

S. Syarnubi. (2019). Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.1, No.1.

Setianingsih, N. T., & Nugroho, A. (2021). Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10125>

Setyowati, N. (2019). PENDIDIKAN GENDER DALAM ISLAM: Studi Analisis Nilai-nilai Kesenjangan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(01), 35–47. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i01.41>

Suhertina, S., & Darni, D. (2019). FENOMENA DOUBLE BURDEN PEREMPUAN PEMULUNG MUSLIM DALAM PENGELOLAAN EKONOMI KELUARGA. *Marwah: Jurnal*

Perempuan, Agama Dan Jender, 17(2), 183.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v17i2.4842>

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif; Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.

Umami, R. H. (2020). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1).
<https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1271>

Wiyatmi. (2018). Feminist Education in Indonesian Novels Under the Domination of Patriarchy. *International Journal of Gender and Women's Studies*, Vol. 6, No. 2.